

BAB III
PIMPINAN WILAYAH MUHAMMADIYAH JAWA TENGAH PERIODE
2010-2015

A. Sejarah dan Perkembangan Muhammadiyah Wilayah Jawa Tengah

1. Sejarah Muhammadiyah Wilayah Jawa Tengah

Muhammadiyah merupakan persyarikatan atau organisasi Islam yang bergerak di bidang sosial keagamaan. Muhammadiyah lahir pada 9 Zulhijah 1330 Hijriyah atau dalam kalender Masehi pada 18 November 1912, di Yogyakarta. Pendirinya adalah seorang ulama dan *ketib* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang bernama K. H. Ahmad Dahlan.¹

Ada beberapa ilmuwan yang mengemukakan pendapat mengenai faktor-faktor kelahiran Muhammadiyah. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh A. Mukti Ali (1923-2004 M) sebagaimana dikutip oleh Masyitoh Chusnan, ia menyatakan bahwa kelahiran Muhammadiyah dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu kehidupan beragama yang tidak murni, pendidikan agama yang tidak efisien, kegiatan para Misionaris Kristen yang ingin mengkristenkan masyarakat Indonesia secara menyeluruh, dan perilaku acuh dan anti agama dari kalangan cendekiawan.²

Sedangkan menurut Alwi Shihab (mantan Menteri Luar Negeri pada Kabinet Presiden Abdurrahman Wahid) dalam bukunya yang berjudul *Membendung Arus, Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, lebih menekankan pada misi para Misionarilah yang melatarbelakangi K.H. Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah, selain beberapa faktor lainnya, dan factor yang terpenting masih dalam perdebatan. Akan tetapi, muncul dua pandangan utama yang dapat diterima oleh khalayak mengenai factor yang melatar belakangi berdirinya

¹ Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan Sosial Muhammadiyah*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), hal. 1.

² Masyitoh Chusnan, *Tasawuf Muhammadiyah; Menyelami Spiritual Leadership AR. Fakhruddin*, (Jakarta Selatan: Kubah Ilmu, 2012), cet II, hal. 32.

Muhammadiyah. Pertama, Muhammadiyah lahir karena terpengaruh oleh gagasan pembaharuan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia. Kedua, kemunculan Muhammadiyah sebagai respon terhadap pertentangan ideologis yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Jawa.³

Setelah kelahirannya pada tahun 1912, Muhammadiyah mulai berkembang pesat di wilayah Jogjakarta meskipun pergerakannya dibatasi dan diawasi oleh pemerintahan Kolonial Belanda. Baru pada tahun 1916 sampai 1920 M, Muhammadiyah memperluas wilayahnya hingga keluar Jogjakarta. Perluasan tersebut dilakukan oleh para anggotanya yang pindah keluar Jogjakarta, tetapi masih mempertahankan keanggotaannya. Pada tahun 1922 tercatat Muhammadiyah memiliki sebelas cabang dengan perincian, dua cabang di wilayah Yogyakarta yaitu di Srandakan dan Imogiri, serta sembilan cabang di luar wilayah Jogjakarta yaitu di Blora, Surabaya, Kepanjen, Surakarta, Purwokerto, Pekalongan, Pekajangan, Garut dan Batavia (Jakarta). Pada tahun 1923 cabang Muhammadiyah bertambah yaitu di Purbalingga, Klaten, dan Balapulang.⁴ Pada tahun 1923 tercatat di Jawa Tengah memiliki cabang terbanyak, akan tetapi Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah belum resmi berdiri, baru pada tahun 1966 Muhammadiyah Jawa Tengah resmi berdiri dengan diterbitkannya SK Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor: K.01/W/1966, tertanggal 1 Februari 1966.⁵

2. Susunan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode 2010-2015

Susunan pimpinan Muhammadiyah digolongkan menjadi dua bentuk susunan. Pertama adalah susunan pimpinan vertikal dan kedua adalah susunan pimpinan horisontal. Susunan pimpinan vertikal merupakan penyusunan pimpinan organisasi secara bertingkat dari atas ke bawah, yang mana masing-masing tingkatan pimpinan memimpin dan

³ Alwi Shihab, *Membendung Arus: Respons Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hal 125.

⁴ Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *op. cit.*, hal. 47-54.

⁵ www.muhammadiyahjawatengah.org, 22 Oktober 2013.

bertanggung jawab atas pelaksanaan semua organisasi ditingkatnya masing-masing. Sedangkan, susunan pimpinan horisontal merupakan penyusunan unit-unit yang merupakan staf atau pembantu pimpinan yang masing-masing memiliki tugas berbeda.⁶

a. Susunan Pimpinan Vertikal

Susunan pimpinan vertikal terdiri dari Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Daerah, Pimpinan Cabang, dan Pimpinan Ranting. Setiap pimpinan tersebut memiliki wewenang, tugas dan tanggung jawab masing-masing.⁷

Pimpinan Pusat adalah pimpinan tertinggi yang memimpin persyarikatan secara keseluruhan.⁸ Adapun kewenangan dan tugas yang dimiliki oleh Pimpinan Pusat adalah memimpin dan menetapkan kebijakan persyarikatan berdasarkan ketentuan Anggaran Dasar dan Rumah Tangga serta keputusan muktamar dan tanwir, mentanfizkan (mengundangkan) atau mengesahkan keputusan-keputusan Mu'tamar dan tanwir serta melakukan pengawasan dalam pelaksanaannya, menetapkan rencana kegiatan Persyarikatan berdasarkan program Persyarikatan yang diputuskan dalam muktamar dan tanwir, memimpin pelaksanaan rencana kegiatan persyarikatan dan keputusan mu'tamar dan tanwir lainnya, melaksanakan pengawasan dan pengendalian terhadap pelaksanaan rencana kegiatan serta keputusan Mu'tamar lainnya, dan mewakili persyarikatan di dalam dan diluar pengadilan.⁹

Pimpinan Wilayah adalah Pimpinan Persyarikatan dalam wilayah, yang memimpin dan bertanggung jawab mengenai jalanya persyarikatan dalam wilayah, sedangkan wilayah menurut Organisasi

⁶ Musthafa Kamal Pasha, Rasjad Sholeh, Chusnan Jusuf, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Tajdid*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), edisi th 2003, hal. 170.

⁷ *Ibid.*, hal. 170.

⁸ Tim Redaksi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Berita Resmi Muhammadiyah: Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah (Muktamar Muhammadiyah Ke 46)*, (Jogjakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2010), hal. 261.

⁹ Musthafa Kamal Pasha, Rasjad Sholeh, Chusnan Jusuf, *op. cit.*, hal. 170-171.

Muhammadiyah memiliki arti kesatuan daerah-daerah dalam propinsi atau yang setingkat, yang memiliki fungsi untuk membina dan koordinasi Persyarikatan serta amal usaha. Pimpinan Wilayah memiliki wewenang untuk membina, membimbing, mengintegrasikan dan mengkoordinasikan kegiatan Pembantu Pimpinan dan organisasi otonom tingkat wilayah.¹⁰

Pimpinan Daerah adalah pimpinan persyarikatan dalam daerahnya, yang memimpin dan bertanggung jawab mengenai jalannya persyarikatan di daerahnya. Tingkat daerah dalam Muhammadiyah memiliki arti kesatuan cabang-cabang dalam kabupaten atau yang setingkat, memiliki fungsi untuk membina, pemberdayaan dan koordinasi Cabang serta membina administrasi dan menyelenggarakan amal usaha. Serta membimbing, membina, mengkoordinasi kegiatan pembantu pimpinan dan organisasi otonom tingkat Daerah.¹¹

Pimpinan Cabang adalah Pimpinan Persyarikatan dalam cabang yang memimpin dan bertanggung jawab terhadap jalannya persyarikatan dalam cabangnya. Tingkat cabang memiliki pengertian kesatuan ranting-ranting dalam satu tempat, yang memiliki fungsi untuk membina, pemberdayaan dan koordinasi Ranting serta menyelenggarakan amal usaha. Pimpinan Cabang memiliki tugas membina, membimbing, mengintegrasikan dan menkoordinasikan kegiatan Pembantu Pimpinan dan organisasi otonom tingkat Cabang.¹²

Pimpinan Ranting adalah Pimpinan Persyarikatan dalam Ranting yang memimpin dan bertanggung jawab mengenai jalannya Persyarikatan dalam rantingnya. Tingkat ranting adalah kesatuan anggota dalam suatu tempat atau kawasan yang memiliki fungsi membina dan memberdayakan anggota. Pimpinan ranting memiliki tanggung jawab untuk membimbing, membina dan mengkoordinasikan

¹⁰ *Ibid.*, hal. 168 dan 171.

¹¹ *Ibid.*, hal. 167 dan 171-172.

¹² *Ibid.*, hal. 166 dan 172.

organisasi otonom tingkat ranting, serta membina jamaah atau warga Muhammadiyah.¹³

Sebagaimana telah diuraikan mengenai definisi Pimpinan Muhammadiyah, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah memiliki arti Pimpinan Persyarikatan dalam wilayah Jawa Tengah, yang memimpin dan bertanggung jawab mengenai jalanya persyarikatan dalam wilayah Jawa Tengah. Wilayah Jawa Tengah dalam Organisasi Muhammadiyah memiliki arti kesatuan daerah-daerah dalam propinsi Jawa Tengah, yang memiliki fungsi untuk membina dan koordinasi Persyarikatan serta amal usaha di wilayah Jawa Tengah.¹⁴

Pimpinan Wilayah Jawa Tengah mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk menentukan kebijakan persyarikatan dalam wilayah Jawa Tengah berdasarkan kebijaksanaan Pimpinan Pusat dan keputusan musyawarah wilayah Jawa Tengah atau rapat Pimpinan tingkat wilayah Jawa Tengah. Adapun kewajiban dan kewenangannya adalah mentanfiskan atau menyatakan berlakunya keputusan-keputusan musyawarah wilayah Jawa Tengah atau rapat pimpinan tingkat wilayah Jawa Tengah. Memimpin serta mengendalikan pelaksanaan kebijakan Pimpinan Pusat dan stafnya. Membimbing dan meningkatkan amal usaha serta kegiatan daerah dalam wilayah Jawa Tengah sesuai dengan kewenangan yang dimilkinya. Pimpinan Wilayah Jawa Tengah juga memiliki wewenang untuk membina, membimbing, mengintegarasi dan mengkoordinasikan kegiatan Pembantu Pimpinan dan Organisasi Otonom tingkat wilayah Jawa Tengah.¹⁵

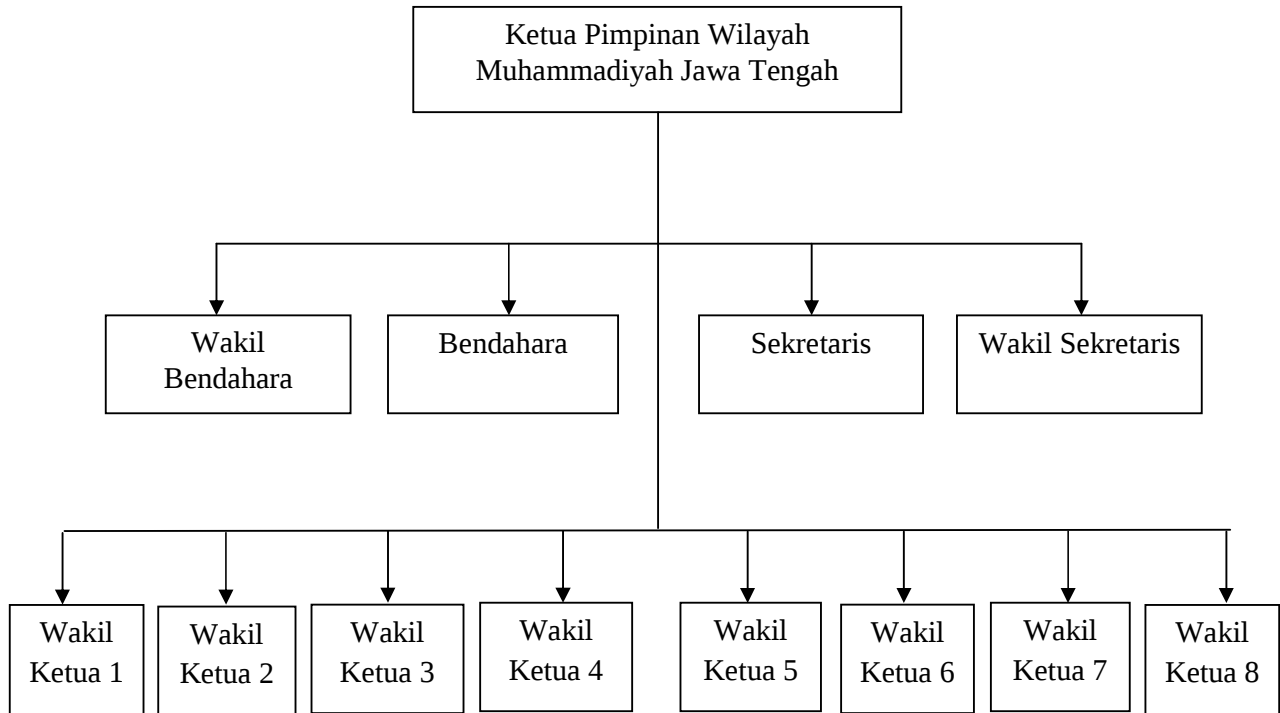
Adapun struktur Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah sebagai berikut:

¹³ *Ibid.*, hal. 165 dan 172-173.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 168.

¹⁵ *Ibid.*, hal. 171.

Bagan 1

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah**Periode Muktamar Ke 46 (2010-2015)¹⁶****Keterangan :**

Ketua : Drs. H. Musman Tholib, M. Ag

Koordinator Seluruh Wilayah Jawa Tengah

Pembina Majelis atau Lembaga:

- Penanggung Jawab Pelaksanaan Pembinaan

Sekretaris : Drs. H. Tafsir, M. Ag

Koordinator Wilayah Karisidenan Kedu

Pembina Majelis atau Lembaga:

- Kesekretariatan Majelis atau Lembaga

Wakil Sekretaris: Drs. Wahyudi, M. Pd

Koordinator Wilayah Karisidenan Semarang

Pembina Majelis atau Lembaga:

¹⁶ Hasil pengamatan di Sekertariat PWM Jawa Tengah pada tanggal 14 November 2013.

- Kesekretariatan Majelis atau Lembaga

Bendahara: Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M. Ag

Koordinator Wilayah Karisidenan Pati

Pembina Majelis atau Lembaga:

- Lembaga Pembina dan Pengawas Keuangan

Wakil Bendahara : Dr. HM. Darori Amin, MA

Koordinator Wilayah Karisidenan Semarang

Pembina Majelis atau Lembaga:

- Lembaga Pembina dan Pengawas Keuangan

Wakil Ketua 1 : Drs. H. Rosihan, SH, M.Ag

Koordinator Wilayah Karisidenan Pati

Pembina Majelis atau Lembaga:

- Majelis Ekonomi Dan Kewirausahaan.
- Majelis Pemberdayaan Masyarakat

Wakil Ketua 2 : Prof. Dr. H. Achmadi

Koordinator Wilayah Karisidenan Kedu

Pembina Majelis atau Lembaga:

- Majelis Pendidikan Kader
- Lembaga pengembangan dan Penelitian.

Wakil Ketua 3 : Prof. Dr. H. Suparman Syukur, MA

Koordinator Wilayah Karisidenan Banyumas

Pembina Majelis atau Lembaga:

- Majelis Pelayanan Sosial
- Lembaga Zakat, Infaq, Shodaqoh
- Lembaga Bimbingan Ibadah Haji.

Wakil Ketua 4 : Drs. H. Ari Anshori, M.Ag

Koordinator Wilayah Karisidenan Surakarta

Pembina Majelis atau Lembaga:

- Majelis Tabligh
- Lembaga Pustaka dan Informasi

Wakil Ketua 5 : Prof. Dr. HM. Dailamy, SP

Koordinator Wilayah Karisidenan Banyumas

Pembina Majelis atau Lembaga:

- Lembaga Pembina Cabang dan Ranting.
- Lembaga Penanggulangan Bencana

Wakil Ketua 6 : Drs. H. M. A. Fattah Santoso, MA

Koordinator Wilayah Karisidenan Surakarta

Pembina Majelis atau Lembaga:

- Majelis Tarjih dan Tajdid.
- Majelis Hukum, HAM dan Hikmah

Wakil Ketua 7 : Dr. H. Yusuf Suyono, MA

Koordinator Wilayah Karisidenan Pekalongan

Pembina Majelis atau Lembaga:

- Majelis Pelayanan Kesejahteraan Umum
- Majelis Wakaf dan Kehartabendaan.

Wakil Ketua 8 : Dr. H. Masrukhi, M. Pd

Koordinator Wilayah Karisidenan Pekalongan

Pembina Majelis atau Lembaga:

- Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah
- Lembaga Seni Budaya dan Olah Raga
- Lembaga Lingkungan Hidup

b. Susunan Pimpinan Horisontal

Susunan pimpinan horizontal adalah pembentukan kesatuan kerja yang memiliki posisi sebagai pembantu Pimpinan. Adapun unsur Pembantu Pimpinan adalah Majelis, Lembaga, Badan. Majelis adalah staf atau Pembantu Pimpinan yang memiliki tugas sebagai penyelenggara amal usaha, program dan kegiatan sesuai dengan peraturan yang telah dibuat oleh Pimpinan persyarikatan masing-masing.¹⁷

Lembaga merupakan staf atau Pembantu Pimpinan yang disertai tugas dalam bidang tertentu. Lembaga memiliki fungsi sebagai

¹⁷ Musthafa Kamal Pasha, Rasjad Sholeh, Chusnan Jusuf, *op. cit.*, hal. 173-174.

Pembantu Pimpinan Persyarikatan dalam melaksanakan putusan dan kebijakan Pimpinan Persyarikatan, yang sesuai dengan bidang tugasnya. Sedangkan Badan merupakan staf atau pembantu Pimpinan Persyarikatan yang diberi tugas untuk membantu menyelenggarakan administrasi dan manajemen Persyarikatan. Lembaga memiliki fungsi sebagai Pembantu Pimpinan Persyarikatan dalam melaksanakan administrasi dan manajemen Persyarikatan.¹⁸

Dalam susunan pimpinan horizontal terdapat beberapa jenis Pembantu Pimpinan yang sifatnya tidak tetap dan berubah-ubah sesuai dengan program Persyarikatan pada setiap periode. Adapun unsur Pembantu Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Tengah Periode 2010-2015, adalah sebagai berikut:¹⁹

Tabel 2
**Pimpinan Majelis Muhammadiyah Wilayah Jawa Tengah
Periode 2010-2015**

Nama Majelis	Ketua	Sekretaris
Majelis Pendidikan Kader	Drs. H. Sugiyono, M. Si	Drs. Jumari
Majelis Pelayanan Kesehatan Umum	dr. Hj. Siti Moetmainnah Prihadi, SpOG(K),	dr. H. Noor Yazid AD, SpPA(K)
Majelis Pelayanan Sosial	H. Widadi, SH	Rizki Fahmi Sofwan, S. Pd.I
Majelis Pemberdayaan	Dr. Muhammad Nur,	Nasruddin, S. Si, M.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 174-175.

¹⁹ www.muhammadiyahjawatengah.org, 22 Oktober 2013.

Masyarakat	DEA	Si
Majelis Tarjih dan Tajdid	H. Sholahuddin Sirizar, Lc. MA	Drs. Imron Rosyadi, M. Ag
Majelis Tabligh	Sukendar, M. Ag., MA	Muhammad Furqon, S. Ag
Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan	Drs. H. Ahmad Su'ud, MM	Drs. Usamah Said
Majelis Wakaf dan Kehartabendaan	Dr. Zuhad Masduqi, MA	Hardiyanto, SH
Majelis Hukum, HAM dan Hikmah	Prof. Dr. H. Absori, SH, M. Hum	M. Iksan, SH, MH
Majelis Lingkungan Hidup	Zaedi Basiturozak, S. Psi	Bustanul Iman, S. Pd
Majelis Pustaka dan Informasi	Muhammad Dwi Fakhruddin, S. Pd	Eko Mustofa Atmaji

Tabel 3

**Pimpinan Lembaga Muhammadiyah Wilayah Jawa Tengah
Periode 2010-2015**

Nama Lembaga	Ketua	Sekretaris
Lembaga	Drs. H. Umar AR	Drs. Suwarno, M. Si

Pemberdayaan Cabang dan Ranting		
Lembaga Pembina dan Pengawas Keuangan	Drs. H. Darsono, MBA. CPA	H. Sarno Hadimulyono, SE. Akt
Lembaga Penelitian dan Pengembangan	H. Luthfi D. Mahfudz, PhD	Ir. Agus Hadiarta, MT
Lembaga Penanggulangan Bencana	Naibul Umam ES, M. Si	Kiki Ahmad Harmoko
Lembaga Zakat Infaq dan Shodaqoh	Drs. Imam Munadjat, SH, MS	Drs. Abdul Al Hasyir
Lembaga Seni Budaya dan Olah Raga	Drs. Djawahir Muhammad, M. Pd	Drs. Tri Harsono
Lembaga Bimbingan Ibadah Haji Muhammadiyah Aisyiyah	Drs. H. Abu Khayan	Drs. H. Ahya Ulu-muddin, SH
Lembaga Pengembangan Pondok Pesantren	KH. Drs. Najmuddin Zuhdi, MA	Ust. Anis Sumaji, S. Ag

Muhammadiyah		
--------------	--	--

3. Organisasi Otonom Muhammadiyah Wilayah Jawa Tengah

Organisasi Otonom Muhammadiyah adalah organisasi yang didirikan oleh Muhammadiyah untuk membina warga Muhammadiyah dan golongan masyarakat tertentu sesuai dengan bidang-bidang kegiatan yang diadakan agar tercapai maksud dan tujuan Muhammadiyah. Dalam melakukan tugas dan fungsinya itu, organisasi otonom diberi hak dan wewenang untuk mengurus rumah tangganya sendiri dengan pengawasan dan bimbingan Pimpinan Muhammadiyah. Adapun organisasi otonom Muhammadiyah adalah ‘Aisyiyah, Kemanduan Hizbul Wathan, Nasyiatul ‘Aisyiyah (NA), Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Tapak Suci (TS), Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).²⁰ Adapun kantor kesekretariatan organisasi otonom muhammadiyah Jawa Tengah berada di Gedung Dakwah Muhammadiyah Jawa Tengah, Jl. Singosari Raya No. 33 Semarang, satu gedung dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah.²¹

a. ‘Aisyiyah

Aisyiyah merupakan organisasi otonom yang ada dalam Muhammadiyah yang beranggotakan wanita-wanita Muhammadiyah, bergerak dibidang pemberdayaan wanita, merupakan gerakan Islam dan *amar ma’ruf nahi munkar*, serta berakidah Islam yang bersumber Al-Qur’an dan Sunnah. Waktu pemberian nama organisasi ini diusulkan nama Fatimah, akan tetapi nama itu ditolak oleh sebagian besar peserta rapat, kemudian KH. AR Fakhruddin mengusulkan nama ‘Aisyiyah, dan nama inilah nama yang paling tepat menurut para peserta rapat. ‘Aisyiyah didirikan pada 27 Rajab 1335 H atau

²⁰ Musthafa Kamal Pasha, Rasjad Sholeh, Chusnan Jusuf, *op. cit.*, hal.. 183.

²¹ www.muhammadiyahjawatengah.org, 22 Oktober 2013.

bertepatan dengan 19 Mei 1917 M yang bertepatan dengan peringatan *isro' mi'roj* Rasulullah Muhammad saw. 'Aisyiah berkembang seiring dengan Muhammadiyah, dan perkembanganya hingga ke Jawa Tengah. Adapun susunan Pimpinan 'Aisyiah Jawa Tengah:²²

**Struktur Pimpinan Wilayah Aisyiah Jawa Tengah Periode
2010-2015**

Ketua : Hj. Siti Taqiyah Musman
(Koordinator Sekretaris dan Bendahara)

Wakil Ketua : Dra. Hj. Mufnaetty Shofa, M.Ag
(Koordinator MKS dan Majelis Kesehatan)

Wakil Ketua : Dra. Hj. Sri Gunarsih, SH, MH
(Koordinasi Majelis Ekonomi dan HAM)

Wakil Ketua : Dra. Hj. Musfirotun Yusuf, MM
(Koordinator Majelis Tabligh dan Majelis Kader)

Wakil Ketua : Dra. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag
(Koordinator Majelis Dikdasmen dan LPPA)

Sekretaris : Hj. Kus Subandrinah, SS

Wakil Sekretaris : Siti Aminah, STP, Msi

Wakil Sekretaris : Asti Hanani, ST

Bendahara : Dra. Hj. Sri Rahayu, M.Pd

Wakil Bendahara : Dra. Sri Haryani, M.Si

Wakil Bendahara : Amanati, SPd. MPd

b. Kepanduan Hizbul Wathan

Gerakan Hizbul Wathan merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang targetnya adalah anak, remaja dan pemuda untuk menjadi warga masyarakat mandiri dan berakhlak mulia dengan cara kepanduan yang Islami. Kepanduan Hizbul Wathan didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1918 M, dan dinon aktifkan oleh pemerintah pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945 M. Kepanduan Hizbul Wathan di aktifkan kembali pada tahun 1951 M, kemudian

²² *Ibid.*

dimasukkan kedalam pramuka melalui Kepres no. 238 tahun 1961. Setelah itu Kepanduan Hizbul Wathan diaktifkan kembali oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah sebagai oragnisasi otonom pada tanggal 18 November 1999.²³

c. Nasyyiatul ‘Aisyiyah

Nasyyiatul ‘Aisyiyah merupakan organisasi otonom Muhammadiyah beranggotakan putri-putri Islam yang bergerak dalam bidang keperempuan, kemasyarakatan dan keagamaan. Nasyyiatul Aisyiyah berdiri pada 28 Dzulhijah 1349 H atau didalam kalender Masehi bertepatan dengan 16 Mei 1931 di Yogyakarta. Organisasi ini didirikan untuk mendidik pribadi putri Islam agar berarti bagi keluarga, Negara, bangsa dan agama sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Nasyyiatul ‘Aisyiyah berangotakan putri Islam, warga Negara Indonesia yang berusia 17-40 tahun dan menyetujui serta mendukung tujuan organisasi Muhammadiyah. Nasyyiatul ‘Aisyiyah memiliki semboyan “*albirru manittaqaa*” yang artinya kebaikan adalah bagi siapa yang bertaqwa dan berbakti kepada Allah Swt. Nasyyiatul ‘Aisyiyah berkembang seiring dengan organisasi induknya, hingga mencapai Jawa Tengah.²⁴

Susunan Pimpinan Wilayah Nasyyiatul ‘Aisyiyah Jawa Tengah

Periode Mukhtamar XII (Tahun 2012 – 2016)²⁵

Ketua Umum	: Lisda Farkhani, S.Psi
Ketua I (Bidang Organisasi)	: Navi Agustina, ST
Ketua II (Bidang Keislaman)	: Ayu Marlina, S.Ag
Ketua III (Bidang Kaderisasi)	: Dian Rahmawati, S.Pd.I
Ketua IV (Bidang Kemasyarakatan)	: Erna Ratmawati, S.Psi
Ketua V (Bidang Pendidikan)	: Azizah Herawati, S.Ag
Sekretaris Umum	: Amin Nurita F.A, ST,M.Pd
Sekretaris I	: Alifah Moedmainah, SH
Sekretaris II	: Eliyani Dwi Pahlevie, S.Pd
Bendahara Umum	: Purwati, S.Pd
Wakil Bendahara	: Siti Syarifah, S.Pd.

²³ <http://www.muhammadiyahjawatengah.org>, 30 Oktober 2013.

²⁴ www.muhammadiyahjawatengah.org, 22 Oktober 2013.

²⁵ *Ibid.*

d. Pemuda Muhammadiyah

Pemuda Muhammadiyah adalah organisasi otonom yang bergerak dikalangan pemuda. Pemuda Muhammadiyah didirikan pada 26 Dzulhijah 1350 M atau bertepatan dengan 2 Mei 1932 M. Pemuda Muhammadiyah beranggotakan pemuda Islam, warga Negara Indonesia yang berusia 18 – 40 tahun dan menyetujui anggaran dasar gerakan serta bersedia melaksanakan maksud dan tujuan Persyarikatan. Pemuda Muhammadiyah bergerak pada bidang Dakwah, keilmuan, sosial kemasyarakatan dan kewirausahaan.²⁶

Pemuda muhammadiyah memperluas wilayahnya hingga ke wilayah Jawa Tengah. Adapun susunan susunan Pimpinan Pemuda Muhammadiyah wilayah Jawa Tengah:

Susunan Pimpinan Wilayah Pemuda Muhammadiyah Jawa Tengah periode 2010-2014:²⁷

Ketua : Rohmat Suprpto, S. Ag, M. Si
 Sekretaris : Muflichin
 Bendahara : Eko Wijiyono, S. Th. I
 Wakil Ketua Bidang Organisasi, Keanggotaan, Komunikasi, Infomasi dan Telekomunikasi : Badawi
 Wakil Ketua Bidang Dakwah dan Pengkajian Agama : Naibul Umam ES, M. Si
 Wakil Ketua Bidang Pendidikan dan Kaderisasi : Wahidin Hasan
 Wakil Ketua Bidang KOKAM, SAR, Seni Budaya Olahraga dan Pariwisata : Muh. Ihsanudin, S. Pd
 Wakil Ketua Bidang Ekonomi dan Kewirausahaan : Taufiq Husein, S. Si
 Wakil Ketua Bidang Hikmah dan Hubungan Antar Lembaga : Hamam Sanadi, S. Pd, M. Pd
 Wakil Ketua Bidang Hukum, HAM dan Advokasi : Didik Setiyowahyudi, SH, MH
 Wakil Ketua Bidang Buruh, Tani, Nelayan, Kesehatan dan Kesejahteraan Masyarakat : Pujiono, S. Si, MM.

²⁶ <http://www.muhammadiyahjawatengah.org>, 30 Oktober 2013.

²⁷ www.muhammadiyahjawatengah.org, 22 Oktober 2013.

Wakil Ketua Bidang Energi, Sumber Mineral Kehutanan dan
Lingkungan Hidup : Edi Faisol, S. Sos.I

Wakil Bendahara I : Riza Kurniawan

Wakil Bendahara II : Saefudin, SP

e. Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah merupakan organisasi otonom Muhammadiyah dikalangan pelajar, bergerak dibidang dakwah yang bersumber pada Al-Qur'an dan Sunnah. Ikatan Pelajar Muhammadiyah didirikan pada 5 Shafar 1381 H atau bertepatan dengan 18 Juli 1961 M di kota Surakarta, Jawa Tengah, pada waktu konferensi Pemuda Muhammadiyah.²⁸

**Adapun Pengurus Harian Ikatan Pelajar Muhammadiyah
Jawa Tengah Periode 2013-2015 Adalah:²⁹**

Ketua: Warseno

Sekretaris: Wahyu Imam Santoso

Bendahara I: Teguh Ansori

Bendahara II: Riza Nuzulul Huda

f. Tapak Suci

Tapak Suci adalah organisasi otonom Muhammadiyah yang beranggotakan pesilat-pesilat dilingkungan Muhammadiyah. Tujuan Tapak Suci didirikan untuk mendidik serta membina ketangkasan dan ketrampilan pencak silat sebagai ilmu seni beladiri Indonesia, memelihara kemurnian pencaksilat sebagai seni beladiri Indonesia yang tidak menyimpang dari ajaran Islam, serta mendidik dan membina anggota untuk menjadi kader Muhammadiyah. Tapak suci didirikan pada 10 Rabiul Awwal 1383 H atau bertepatan dengan 13 Juli 1963 M.³⁰

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Hasil wawancara dengan Ridhowati, salah satu Pimpinan Wilayah Ikatan Pelajar Muhammadiyah Jawa Tengah periode 2011-2013, pada 8 Januari 2014.

³⁰ <http://www.muhammadiyahjawatengah.org>, 30 Oktober 2013

g. Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah

Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah merupakan organisasi otonom Muhammadiyah yang beranggotakan mahasiswa di lingkungan Muhammadiyah. Organisasi ini didirikan pada 19 Syawal 1384 H atau bertepatan dengan 14 Maret 1964 M. Tujuan organisasi ini didirikan untuk membentuk akademisi muslim, cakap, terampil dalam rangka mencapai tujuan Muhammadiyah.³¹

**Adapun Pengurus Harian Ikatan Mahasiswa
Muhammadiyah Jawa Tengah Periode 2012-2014:³²**

Ketua : Enan, S.Pd
Sekretaris : Irfan Fatkhurrahman
Bendahara : M. Rifky Kurniawan

B. Zuhud dalam Perspektif Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode 2010-2015

Organisasi (Persyarikatan) Muhammadiyah selain dikenal sebagai gerakan Islam modernis juga dikenal dengan gerakan pemurnian islam-nya yang berupaya menghilangkan segala macam bid'ah baik dalam aspek kepercayaan akidah atau faham ketuhanan ataupun dalam bidang ibadah ritual yang banyak berkaitan dengan sinkretisme. Dalam pergerakannya, Muhammadiyah lebih menitik beratkan dalam bidang formal syariah, oleh karena itu menolak sufisme yang dianggap sebagai salah satu bentuk dari bid'ah,³³ dan *zuhud* adalah salah satu bentuk ajaran dari sufisme. Akan tetapi, sebagian Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah periode Muktamar ke-46 (2010-2015) memiliki pandangan tersendiri perihal *zuhud*. Adapun sebagian Pimpinan tersebut adalah Drs. H. Musman Tholib, M.Ag sebagai ketua, Drs. H. Tafsir M. Ag sebagai Sekretaris, Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i,

³¹ *Ibid.*

³² Hasil wawancara dengan anggota Dewan Pengurus Daerah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Jawa Tengah Periode 2012-2014 yang bernama Husin al Fattah pada tanggal 8 Januari 2014.

³³ Abdul Munir Mulkhan, *Neo Sufisme dan pudarnya fundamentalisme di Pedesaan*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 58-59.

³⁴ Hasil wawancara dengan Drs. H. Musman Tholib, M.Ag Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah periode Muktamar ke 46 (tahun 2010-2015) pada tanggal 7 November 2013.

³⁷ Hasil wawancara dengan Drs. Tafsir, M. Ag sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah periode Muktamar ke 46 (tahun 2010-2015) pada tanggal 13 November 2013.

pengasingan diri ketempat-tempat tertentu yang dianggapnya layak untuk beribadah, supaya dirinya terhindar dari hiruk pikuk kehidupan dunia, karena dia merasa khawatir terhadap orang-orang disekelilingnya akan mempengaruhinya untuk melakukan maksiat kepada Allah Swt.

Orang yang *zuhud* akan sadar, bahwa dunia ini hanyalah tempat singgah sementara sebelum menuju perjalanan yang jauh, yaitu akhirat. Sebagai konsekuensinya ada sebagian *zāhid* yang benar-benar meninggalkan dunia tanpa menghiraukannya sama sekali karena dia khawatir dalam hatinya ada sedikit celah untuk masuknya dunia dan melupakan Allah untuk sejenak, sehingga penampilan jasadnya terlihat lusuh, kumal, dan kurus tidak terawat serta dia seringkali ber'*uzlah*³⁸ atau *khalwat*, seperti perilaku asketis para mistikus dan pendeta Nasrani pra Islam.

Sebagian 'ulama tidak sepakat dengan perilaku *zuhud* yang sama sekali tidak menghiraukan dunia, bagaimanapun juga, manusia adalah makhluk yang terdiri dari dua materi yaitu jasad dan ruh dan keduanya tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Jasad manusia itu tidaklah bisa lepas dari unsur duniawi. Selain itu manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki tugas sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi untuk memakmurkan bumi. 'Ulama yang tidak sepakat seperti Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi memberikan definisi *zuhud* yang sedikit berbeda, menurutnya *zuhud* bukanlah kependetaan atau tidak memikirkan sama sekali kehidupan duniawi, akan tetapi, *zuhud* merupakan hikmah pemahaman yang menjadikan para *sālik* memiliki cara pandang tersendiri terhadap kehidupan duniawi, yang mana mereka tetap berkerja

³⁸'*Uzlah* adalah perilaku menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat keduniawian, mengasingkan diri di suatu tempat yang terhindar dari gangguan manusia. Syekh 'Abdul Qādir al-Jilāni, *Rahasia Sufi (Sirr al-Asrār fi ma Yahtaju Ilaihi al-Abrār)*, terj: Abdul Majid Hj. Khatib, (Jogjakarta: Pustaka Sufi, 2002), cet II, hal. 225.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode Muktamar ke 46 (tahun 2010-2015) pada tanggal 6 November 2013.

akan tetapi jangan dipergunakan untuk hal-hal yang tidak sesuai dengan ketentuannya, memiliki harta itu diperbolehkan, akan tetapi kehormatan diri, kemuliaan agama, ketinggian budi dan keridlaan Allah lebih utama dari pada harta.⁴¹

Dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Hadis telah dijelaskan tentang kedudukan dunia terutama mengenai harta. Umat Islam dalam mempergunakan hartanya haruslah sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebih-lebihan dalam materi, materi hendaknya digunakan untuk mencukupi kebutuhannya, bershodaqah dan membayar zakat atau digunakan untuk kegiatan sosial lainnya yang perbuatan tersebut harus dilandasi kerana Allah semata.

Menurut Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, MA, *zuhud* itu merupakan sikap, bagaimana menyikapi dunia ini. Dunia jangan menguasai kita, itu namanya *zuhud*.⁴²

Dengan begitu, dunia juga memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi janganlah urusan dunia menjadikan hati kita sibuk sehingga lupa untuk mengingat Allah. Dunia yang sudah berada dalam genggaman tangan haruslah dimanfaatkan secara bijak, karena kelak akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah di hari kiamat.

Zuhud merupakan suatu kesederhanaan sikap dalam menyikapi dunia dan segala isinya dan menjadikan dunia sebagai sarana untuk mengabdikan kepada Allah. Adapun orang yang *zuhud* adalah orang sederhana dalam materi meskipun harta di genggamannya, sederhana dalam sikap meskipun jabatan dan kedudukan ada pada dirinya, sederhana dalam berbicara meskipun luas ilmunya. Orang yang *zuhud* selalu bersabar dan tidak akan merasa berbangga diri atas kelebihan nikmat yang diperolehnya, bahkan selalu bersabar kemudian bersyukur atas kemalangan yang menimpa dirinya.

⁴¹ Hamka, *Tasauwuf Modern*, (Jakarta: PT. Pustaka, 1990), hal. 202.

⁴² Hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Yusuf Suyono wakil ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode Muktamar ke 46 (tahun 2010-2014) pada tanggal 1 November 2013.

Salah satu tokoh sufi yang bernama al-Hasan ibn Ali r.a. sebagaimana dikutip oleh Masyitoh Chusnan, menyatakan, “*zuhud terhadap dunia bukannya dengan mengharamkan yang halal dan menyia-nyiakan harta. Akan tetapi, zuhud ialah apa yang ada di tangan Allah lebih engkau percayai dari pada apa yang ada di tanganmu, dan pahala musibah jika menimpamu lebih engkau sukai dari pada kalau tidak menimpamu.*”⁴³

Ada salah satu kisah yang menceritakan tentang kezuhudan Nabi Muhammad saw. Dari Al-Faqih menuturkan dari Abu Ja'far, dari Muhammad bin Aqil, dari Muhammad bin Ali, dari Abu Ghassan An-Nahdi, dari Al-Aswad bin Qais, bahwa Jundub berkata:

دَخَلَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى حَصِيرٍ وَقَدْ أَتَرَ بَجْنِبِهِ الشَّرِيفِ فَبَكَى عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يُبْكِيكَ يَا عُمَرُ قَالَ ذَكَرْتُ كِسْرَ وَقَيْصَرَ وَمَا كَانَا فِيهِ مِنَ الدُّنْيَا وَأَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَدْ أَتَرَ بَجْنِبِكَ الشَّرِيفُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُولَئِكَ قَوْمٌ عَجَلَتْ لَهُمْ طَيِّبَاتُ نُهُم فِي حَيَاتِهِمْ الدُّنْيَا وَنَحْنُ قَوْمٌ أُخِّرَتْ لَنَا طَيِّبَاتُ نُنَافِي الْأَخِرَةِ.

Artinya: “Umar r.a datang kepada Nabi saw. Ketika beliau berada diatas tikar dan kedua pinggang beliau membekas, lalu Umar r.a. menangis. Nabi saw bertanya, ‘apa yang menyebabkan kamu menangis wahai Umar’, ia berkata, ‘saya teringat Kisra dan Kaisar dengan segala kemewahan dunianya, sedangkan engkau yang utusan Allah, pinggangmu berbekas garis-garis tikar.’ Nabi saw bersabda, ‘mereka dalah orang-orang yang kesenangannya dipercepat didunia ini, sedangkan kami adalah orang-orang yang kesenangannya ditangguhkan nanti di akhirat.”⁴⁴

Menurut Drs. Wahyudi, M.Pd, *zuhud* adalah Perilaku manusia untuk mensucikan diri dengan cara meninggalkan kesenangan-kesenangan dunia.⁴⁵

Zuhud merupakan sikap benci terhadap yang disukainya secara menyeluruh tanpa muncul keinginan untuk menikmatinya, supaya apa yang lebih disukainya dapat diraihinya. Karena meninggalkan sesuatu yang disukainya adalah hal yang tidak mungkin, kecuali ada suatu hal yang lebih menarik dari pada hal yang disukainya tersebut. Orang yang hanya menginginkan Allah Swt, dan tidak muncul sesuatu keinginan selain

⁴³ Masyitoh Chusnan, *op. cit.*, hal. 111-112.

⁴⁴ Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi yang Lalai Jilid 1, (Tanbihul Ghafilin)*, terj. Abu Juhaidah, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 412.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Drs. Wahyudi, M.Pd Wakil Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode Muktamar ke 46 (tahun 2010-2014) pada tanggal 11 November 2013.

Allah Swt meskipun itu surga Firdaus, maka orang tersebut benar-benar *zuhud*. Orang yang tidak menginginkan kenikmatan dunia, dan hanya menginginkan kenikmatan akhirat yang berupa bidadari, istana, sungai, dan buah-buahan surga, maka orang tersebut dapat dikatakan *zuhud*, akan tetapi tingkatannya masih di bawah *zuhud* yang pertama. Orang yang sebagian menerima dan sebagian meninggalkan kenikmatan dunia, seperti orang yang meninggalkan harta, tetapi tidak menolak kemegahan, tidak berlebihan pada makanan, dan tidak berlebihan dalam menggunakan perhiasan, maka *zuhud* orang tersebut tidaklah sepenuhnya *zuhud*, dan *zuhud* tersebut adalah *zuhudnya* orang-orang yang bertaubat dan hal tersebut juga sudah sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.⁴⁶

Zuhud yang seperti itu adalah *zuhud* yang dilukiskan oleh Taftazani. Menurutny, *zuhud* Secara umum dapat diartikan suatu jalan dalam menempuh kehidupan yang pondasinya adalah mengurangi kelezatan hidup, dan berpaling dari kelezatan tersebut, sehingga terwujudlah kebebasan manusia, yang tercermin dalam keterhindaran diri dari hawa nafsunya, dengan kesadarannya sendiri untuk mencapai *ma'rifatullah*.⁴⁷

Al-Faqih meriwayatkan dari Abdurrahman ibn Aban, dari ayahnya Zaid ibn Tsabit r.a. dari Nabi Muhammad saw., beliau bersabda:

مَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ الْآخِرَةَ جَمَعَ اللَّهُ شَمْلَهُ وَجَعَلَ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ وَمَنْ كَانَتْ نِيَّتُهُ فِي الدُّنْيَا فَفَرَّقَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ وَجْضَعَلَ فَقْرُهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ.

Artinya: “Barang siapa yang niatnya untuk akhirat maka Allah akan menghimpun baginya semuanya. Allah menjadikan kekayaan hatinya dan dunia akan datang kepadanya dengan sendirinya. Dan barang siapa yang niatnya untuk dunia, maka Allah akan menceraikan-beraikan urusannya. Allah menjadikan kefakiran di depan kedua matanya dan dunia tidak akan datang kepadanya, kecuali apa yang telah ditentukan untuknya”.⁴⁸

⁴⁶ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid 4*, terj: Ismail Yakub, (Singapore: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1998), cet IV, hal. 209-210.

⁴⁷ Abu al Wafa' al Ghanimi al Taftazani, *op. cit.*, hal. 56.

⁴⁸ Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *op. cit.*, hal. 411.

Zuhud adalah perilaku berpaling dari segala sesuatu kecuali Allah, hanya menginginkan Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, kenikmatan harta benda, kemegahan, dan membenci hal-hal yang dapat melalaikan ibadah, serta menyendiri menuju jalan Allah dalam *'uzlah* atau *khalwat* dan ibadah. Akan tetapi, *zuhud* yang dapat melemahkan seperti sikap malas, lemah dan benar-benar meninggalkan dunia itu bukan ajaran Islam. Semangat Islam adalah semangat berkorban dan berkerja keras. Agama Islam merupakan agama yang menyuruh umatnya untuk mencari rezeki, dan mendorong umatnya untuk mendapatkan kemuliaan, ketinggian dan keagungan diantara bangsa-bangsa lain. Agama Islam juga mendorong umatnya untuk menjadi menjadi khalifah di bumi yang berlandaskan keadilan, mengambil kebaikan dari manapun asalnya, dan memperbolehkan mencari kenikmatan dunia sesuai dengan ajaran Islam.⁴⁹

Dengan pengertian *zuhud* tersebut, seseorang tetap dapat melakukan *zuhud* bersamaan dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari seperti mencari nafkah untuk diri sendiri dan keluarga, beribadah wajib dan sunnah sesuai dengan ketentuan dalam Islam, menikmati dunia sesuai batas kewajaran yang telah di uraikan dalam Al-Quar'an dan As-Sunnah, dan mencari karunia Allah yang lainnya, tanpa harus ber'*uzlah*, berpuasa secara terus menerus sehingga menyebabkan tubuhnya kurus kering dan kekurangan nutrisi, serta hidup membujang selama hayatnya. Dalam hadis Nabi Muhammad saw, beliau menyarankan umatnya tidak berlebihan dalam hal beribadah. Seperti dalam hadis berikut:

Al-Faqih meriwayatkan dari Abu Ja'far, dari Ali bin Ahmad, dari Muhammad bin Al-Fadhl Adh-Dhabi, dari Hushain, dari Mujahid, dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash r.a., ia berkata, "Aku adalah orang-orang yang besungguh-sungguh dalam beribadah, kemudian ayahku mengawinkan aku dengan seorang perempuan. Suatu hari, ayahku datang kerumahku, tetapi tidak bertemu denganku, lantas dia bertanya kepada istriku, 'bagaimana keadaan suamimu? Istriku menjawab, "dia adalah sebaik-baik orang. Dia tidak pernah tidur malam dan tidak pernah makan pada siang hari.' Kemudian setelah aku ketemu, ayahku berkata, 'Aku kawinkan kamu dengan seorang perempuan muslimah tetapi kamu

⁴⁹ Hamka, *op. cit.*, hal. 2- 4.

membiarkannya begitu saja.’ Aku tidak mempedulikan apa yang dikatakan oleh ayahku, karena aku merasa kuat dan bersungguh-sungguh dalam beribadah. Berita tersebut sampai kepada Rasulullah saw, kemudian beliau memanggilku dan bersabda:

لَكِنِّي أَنَا مُوَصَّلِي وَأَصُومُ وَأُفْطِرُ فَصَلِّ وَتَمِّمْ وَصْمَ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ قَالَ صُمْ يَوْمًا وَأُفْطِرْ يَوْمًا وَهُوَ صَوْمٌ دَاوَدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ وَقَالَ لِي فِي كَمْ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قُلْتُ فِي يَوْمَيْنِ وَلَيْسَتَيْنِ قَالَ إِقْرَأْهُ فِي خَمْسَةِ عَشَرَ يَوْمًا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَا أَقْوَى مِنْ ذَلِكَ قَالَ فَاقْرَأْهُ فِي سَبْعٍ ثُمَّ قَالَ إِنَّ لِكُلِّ عَامِلٍ شَرَّةً وَلِكُلِّ شَرَّةٍ فَتْرَةٌ فَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى سُنَّتِي فَقَدْ اهْتَدَى وَمَنْ كَانَتْ فَتْرَتُهُ إِلَى غَيْرِ ذَلِكَ فَقَدْ هَلَكَ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا لَأَنْ أَكُونَ قَبْلَكَ رُحْصَةً رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ يَكُونَ لِي مِثْلُ أَهْلِي وَمَالِي وَأَنَا الْيَوْمَ شَيْخٌ قَدْ كَبُرَتْ وَضَعُفَتْ وَآكْرُهُ أَنْ أَتْرِكَ مَا أَمَرَنِي بِهِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: “Akan tetapi aku tidur dan mengerjakan salat (malam). Aku berpuasa dan berbuka, maka salatlah, tidurlah, dan berpuasalah dalam tiga hari pada setiap bulan. Saya berkata kepada beliau, ‘Ya Rasulullah, aku kuat (untuk mengerjakan) lebih dari itu. Beliau bersabda, ‘puasa satu hari dan berbukalah satu hari. Yang demikian itu adalah (cara) puasa nabi Dawud a.s.’ kemudian beliau bertanya kepadaku, dalam berapa (hari) kamu mengkhataamkan Al-Quran?’ Aku menjawab, ‘dua hari dua malam.’ Beliau bersabda, selesaikan bacaan itu dalam 15 hari.’ Aku berkata, ‘Aku mampu (untuk mengkhatamkannya lebih cepat) dari pada 15 hari.’ Beliau bersabda, ‘Khatamkanlah dalam tujuh hari.’ Kemudian beliau bersabda, ‘sesungguhnya setiap orang yang berkerja mempunyai semangat yang tinggi dan dalam setiap semangat yang tinggi ada rasa jemu. Barang siapa yang merasa jemu itu kembali kepada sunnahku, maka ia berarti mendapat petunjuk, dan barang siapa yang rasa jemu itu dilimpahkan kepada selain sunnahku maka celakalah ia.’ Seandainya aku (sudah dari dulu) menerima (mendengar) keringanan dari Rasulullah saw itu, niscaya aku akan merasa lebih senang daripada keadaanku yang sekarang ini. Aku sudah tua dan sudah lemah, namun aku enggan untuk meninggalkan apa yang telah diperintahkan oleh Rasulullah saw, kepadaku.”⁵⁰

2. Keutamaan Zuhud

Perilaku zuhud memiliki keutamaan bagi para pelakunya. Secara substansi keutamaan zuhud dalam perspektif Pimpinan Wilayah

⁵⁰ Al-Faqih Abul Laits As-Samarqandi, *Tanbihul Ghafilin Nasehat Bagi yang Lalai Jilid 2*, (Tanbihul Ghafilin), terj. Abu Juhaidah, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 24-26.

Muhammadiyah Jawa Tengah periode 2010-2015 adalah sama. Adapun keutamaan *zuhud* Drs. H. Musman Tholib, M.Ag adalah menjadikan dunia sebagai bekal untuk akhirat, dalam menjalankan ibadah *mahdlah* dan *ghairu mahdlah* sebagai satu kesatuan wujud. *Istiqamah* dalam hidupnya tidak berubah karena pujian maupun celaan dalam menjalankan agama Allah. Puncak harapannya untuk memperoleh ridā Allah. Terus berusaha melakukan segala yang dicintai Allah dan menjauhi segala hal yang membuat kita berpaling dari Allah Swt.' Ridlo atas ketentuan Allah yang ada pada dirinya. Dalam kondisi siap mental apabila saat mendapat bencana perasaanya sama seperti ketika ia mendapat ni'mat.⁵¹

Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama'i, M. Ag, berdasarkan yang saya pahami sebenarnya, *zuhud* itu implementasi dari ayat Allah yang menyatakan tiada nasib seseorang yang lepas dari catatan Allah, tidak sombong jika memperoleh nasib baik keduniaan, tidak putus asa jika memperoleh nasib buruk keduniaan. Serta, *zuhud* itu internalisasi nilai ketegaran seseorang dari unsur duniawi yang melalaikannya Allah. Sehingga *zuhud* dapat menjadikan hati manusia suci dari unsur duniawi.⁵²

. اَلْهَآكُمُ التَّكَاثُرُ .

Artinya: “menunpuk-numpuk harta telah melalaikan mereka.”

. لَا تَلَهُكُمْ اَمْوَالُكُمْ وَاَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ .

Artinya: “janganlah harta dan anak itu melupakan kalian dari mengingat Allah.”

Dr. H. Yusuf Suyono, MA, berpendapat, *zuhud* itu positif, itu yang utama karena merupakan akhlaq karimah dan merupakan perintah Rasulullah. *Zuhud* berasal dari tiga kata yaitu *za* artinya *tarku zinatidunya* (meninggalkan gelamornya dan daya pikat dunia). Huruf *ha* artinya *tarkul jaha* (meninggalkan kemegahan-megahan). Dan ketiga huruf *dal* artinya *tarkuddunyā* (meninggalkan dunia). Arti yang ketiga ini perlu dijelaskan lagi, jika benar-benar meninggalkan dunia sama sekali seperti hidup asketik maka itu tidak sesuai dengan sunnah Rasul. Dalam Islam kaya itu tidak dilarang, yang dilarang itu jadi orang kaya yang tidak peduli kepada lingkungan. Allah itu menyukai orang kaya yang beriman, bertaqwa dan dermawan. Sehingga dalam pengertian *zuhud* yang ketiga saya tidak setuju, maksud dari meninggalkan dunia itu apa? nanti siapa yang mendirikan sekolah, rumah sakit, panti asuhan. Menjadi Pimpinan Muhammadiyah (organisasinya bukan amal usahanya) itu merupakan sikap *zuhud* karena sudah berkerja keras, meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan harta tetapi tidak dibayar. Semua pimpinan Muhammadiyah

⁵¹ Hasil wawancara dengan Drs. H. Musman Tholib, M.Ag Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode Muktamar ke 46 (tahun 2010-2014) pada tanggal 7 November 2013.

⁵² Hasil wawancara dengan Dr. H. A. Hasan Asy'ari Ulama'i Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode Muktamar ke 46 (tahun 2010-2014) pada tanggal 6 November 2013.,

terkenal dengan sikap *zuhudnya*, seperti Kyai Ahmad Dahlan sang pendiri, Kyai Mansyur, Kyai Ibrahim, Kyai AR Fakruddin dan lain sebagainya.⁵³

Menurut Drs. Wahyudi, M. Pd, keutamaan *zuhud* adalah adanya ketenangan hati.⁵⁴ Sedangkan keutamaan *zuhud* menurut Drs. H. Ari Anshori, M.Ag memiliki keutamaan-keutamaan yang dapat menjadikan hati para pelakunya menjadi bersih. Selain menjadikan hati para pelakunya menjadi bersih, *zuhud* dapat mendidik dan mempertinggi derajat, mengurangi sifat sombong dan rakus terhadap dunia, memerangi nafsu yang berlebihan dari keinginan untuk memakmurkan diri sendiri.⁵⁵

3. Bentuk-Bentuk *Zuhud*

Dalam mengamalkan perilaku *zuhud*, para praktisi *zuhud* memiliki cara yang berbeda. Hal tersebut dipengaruhi oleh pemahaman dari masing-masing praktisi *zuhud*. Begitu pula dengan pendapat Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode 2010-2015.

Menurut Drs. H. Musman Tholib, M.Ag, *zāhid* itu memiliki dan berpegang teguh dengan aqidah tauhid sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Senantiasa menyempurnakan ibadahnya dengan khusyu' dan tawadhu sesuai dengan sunah Rasulullah saw. Senantiasa berusaha menyucikan jiwanya dengan menjauhkan diri dari segala bentuk maksiat. Menjalani hidupnya sepanjang ajaran Islam banyak memberi manfaat maslahat bagi umat Islam dan umat manusia pada umumnya, semua dilakukan dengan ikhlash dengan selalu mengharap ridā Allah. Menghiasi hidupnya dengan *akhlaqul mahmudah* dan menjauhi *akhlaqul madzmumah*. Mencurahkan harta dan jiwanya dalam jalan Allah. Melakukan *muhasabah* dan senantiasa bertaubat dan mohon ampunan kepada Allah Swt baik dalam waktu suka maupun duka.⁵⁶

Drs. Tafsir, M. Ag berpendapat, orang *zuhud* dalam berperilaku tidak tamak terhadap dunia.⁵⁷

Orang *zuhud* itu “tidak kedunyan (tidak mencintai dunia)” ditandai dengan hidupnya yang rilek, tidak “kemrungsung” (tergesa-gesa), jika

⁵³ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Yusuf Suyono Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode Muktamar ke 46 (tahun 2010-2014) pada tanggal 1 November 2013.

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Drs. Wahyudi, M.Pd Wakil Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode Muktamar ke 46 (tahun 2010-2014) pada tanggal 11 November 2013.

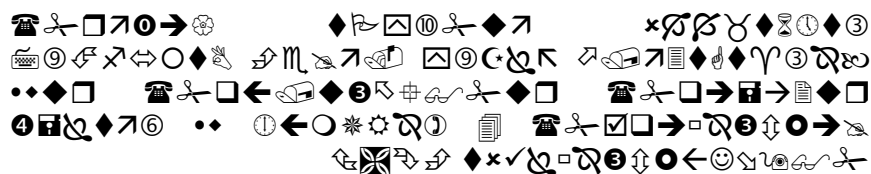
⁵⁵ Hamka, *op. cit.*, hal. 7.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Drs. H. Musman Tholib, M.Ag Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode Muktamar ke 46 (tahun 2010-2014) pada tanggal 7 November 2013.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Drs. Tafsir, M. Ag Sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode Muktamar ke 46 (tahun 2010-2014) pada tanggal 13 November 2013.

mendapatkan harta dunia yang lebih tidak arogan, tidak sakit atau sedih ketika dunianya berkurang atau musnah bahkan tetap menolong ketika diminta orang lain.⁵⁸

Dr. H. Yusuf Suyono, MA berpendapat, orang *zuhud* itu berperilaku sederhana, sederhana bukan berarti miskin, kalau miskin memang tidak punya tetapi kalau sederhana itu mencukupkan yang ada. Seperti Nabi Muhammad saw, beliau merupakan orang kaya, hal tersebut dibuktikan dengan membayar mahar nikah dengan dua puluh ekor unta yang terbaik, apakah mungkin orang miskin itu mampu membayar dua puluh ekor unta terbaik, akan tetapi beliau lebih memilih bersikap sederhana. Sikap sederhana Nabi Muhammad yang lainnya, saat Umar bin Khatab datang kerumah Nabi dan melihat nabi tidur di atas tikar yang terbuat dari pelepah kurma, Umar berkata, “kaisar romawi mengenakan segala kemegahan, sedangkan engkau utusan Allah tidur dengan beralaskan tikar dan membekas di wajahmu.” Sewaktu Nabi Muhammad saw memakai baju bagus, kemudian dilihat orang dan terlihat menginginkannya, nabi bertanya, “kamu ingin tidak dengan baju ini,” kemudian nabi pulang, sesampainya di rumah beliau melepas dan melipat baju tersebut untuk diberikan kepada orang tersebut, akan tetapi nabi merasa tidak kehilangan. Sederhana itu bisa berupa sederhana materi, sederhana sikap, sederhana tingkah laku.⁵⁹ Seperti firman Allah dalam Q.S. Al-A’raf: [7]: 31:



Artinya: “*Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) masjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*” (Q.S. Al-A’raf: [7]: 31)”

Drs. Wahyudi, M. Pd berpendapat, orang *zuhud* hanya berperilaku untuk kepentingan akhirat, dengan meninggalkan kesenangan-kesenangan duniawi.⁶⁰

Orang *zuhud* menurut Drs. H. Ari Anshori, M.Ag memiliki perilaku berakhlak mulia, sanggup menahan lapar dan haus, harta yang dimiliki tidak melekat pada hatinya meskipun hartanya berlimpah, sehingga dia

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Dr. H. A. Hasan Asy’ari Ulama’i Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode Muktamar ke 46 (tahun 2010-2014) pada tanggal 6 November 2013.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Yusuf Suyono Wakil Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode Muktamar ke 46 (tahun 2010-2014) pada tanggal 1 November 2013.

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Drs. Wahyudi, M.Pd wakil sekretaris Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah Periode Muktamar ke 46 (tahun 2010-2014) pada tanggal 11 November 2013.

tidak merasa sedih jika harta tersebut lepas dari dirinya, serta hidupnya penuh dengan kesederhanaan.⁶¹

Pada dasarnya pendapat PWM Jateng mengenai bentuk-bentuk atau pengamalan *zuhud* yang dilakukan oleh para *zāhid* sesuai dengan para tokoh-tokoh tasawuf klasik ataupun modern, akan tetapi pendapat dari Drs. Wahyudi, M. Pd tentang menjahui kesenangan-kesenangan dunia perlu adanya penelitian lebih lanjut. Apa yang dimaksud dengan menjahui kesenangan-kesenangan dunia, apakah menjahui kesenangan-kesenangan dunia yang sifatnya merugikan atau apakah kesenangan-kesenangan dunia yang sifatnya untuk memenuhi kebutuhan hidup secara proporsional.

Awal mulanya *zuhud* dalam Islam itu dipraktikkan oleh Rasulullah saw dan para sahabatnya, akan tetapi *zuhud* pada masa itu tidak mengisolasi diri dan sikap eksklusif terhadap dunia, justru dunia itu dijadikan untuk sarana menuju kehidupan akhirat. Seiring berjalannya waktu, pengertian *zuhud* mengalami pergeseran yang semula merupakan perilaku sehari-hari menjadi maqām dalam tasawuf. Perilaku *zuhud* sebagai maqām cenderung berlebihan dalam menolak dunia, dan dunia dianggap sebagai penghalang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Pemikiran tersebut digunakan oleh sebagian umat Islam tanpa meneliti aspek sosiologis dan sejarahnya. Hal ini perlu diluruskan dengan berpedoman pada al-Qur'an dan al-Hadist.⁶²

⁶¹ Hamka, *op. cit.*, hal. 5.

⁶² Amin Syukur, *op. cit.*, hal. 147-149.